

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imam Syafii *rahimahullah* mengumpamakan ilmu sebagai cahaya. Beliau mengatakan, *Al 'Ilmu Nuur* yang artinya ilmu bagaikan cahaya. Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa ilmu tidak bisa diterima oleh orang yang bermaksiat. (Al Farabi, 2024:169) Diantara sifat cahaya adalah menjadi penuntun dan penerang bagi manusia agar bisa keluar dari kegelapan. Maka demikianlah sifat ilmu. Ilmu mampu menjadi penuntun dan penerang bagi manusia agar keluar dari kebodohan. Ilmu diumpamakan dengan cahaya, dan kebodohan diumpamakan dengan kegelapan. Secara naluri, tidak ada manusia yang ingin terus-terusan hidup dalam kegelapan, naluri akan menuntun manusia untuk mencari cahaya. Demikian pula tidak ada manusia yang ingin terus-terusan hidup dalam kebodohan, kejahilan, dan ketidaktahuan. Naluri akan mendorong manusia untuk mengangkat kebodohan dari dirinya. Satu-satunya cara yang bisa dilakukan untuk mengangkat kebodohan adalah dengan mencari ilmu, untuk mendapatkan ilmu, manusia perlu belajar.

Belajar merupakan salah satu proses dalam kehidupan manusia dengan tujuan mengembangkan diri agar dapat melangsungkan kehidupan dengan lebih baik. Setelah belajar, manusia bisa mendapatkan berbagai manfaat dan bisa memberi manfaat yang ia dapatkan tersebut kepada dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat sekitarnya, tanah airnya serta agamanya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Yahya dan Ridwan (2023:6) bahwa belajar merupakan aktivitas dan

tahapan yang ditempuh oleh satu orang atau lebih yang memiliki beberapa tujuan atau manfaat, antara lain memperoleh peningkatan dan kemajuan dalam hal ilmu pengetahuan, keahlian, kapabilitas, wawasan, cara pandang, dan etos kerja yang lebih baik.

Belajar bisa menjadi lebih terstruktur dan sistematis jika dilakukan dengan menempuh pendidikan. Maka dari itu, pendidikan menjadi sektor yang sangat krusial dan menjadi hal yang harus diperhatikan setiap negara. Pendidikan memiliki berbagai macam lajur yang bisa dipilih. Dalam hal ini, Pemerintah Republik Indonesia telah membagi berbagai lajur pendidikan tersebut. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa satuan pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga lajur, yaitu lajur pendidikan formal, lajur pendidikan nonformal, lajur pendidikan informal. Pendidikan formal adalah lajur pendidikan dengan kurikulum pembelajaran yang sistematis. Pendidikan formal juga memiliki jenjang-jenjang yang harus ditempuh siswa secara bertahap. Sedangkan pendidikan nonformal adalah lajur pendidikan yang memiliki kesamaan dengan pendidikan formal dalam hal kurikulum yang sistematis dan jenjang-jenjang yang bertahap, hanya saja pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal. Adapun pendidikan informal adalah lajur pendidikan yang bisa didapatkan dari pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan sekitar.

Setelah menempuh pendidikan, diharapkan siswa bisa menjadi individu yang dewasa baik dalam bernegara maupun beragama. Dewasa dalam bernegara adalah

mampu menjadi individu yang berani mengambil langkah dan keputusan serta bertanggungjawab atas segala langkah dan keputusan yang telah dia ambil. Baik langkah dan keputusan yang diputuskan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Sedangkan dewasa dalam beragama adalah, siswa menjadi individu yang mentaati ajaran agama, menjauhi larangan-larangan dalam beragama, serta berakhlak mulia. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah melahirkan individu-individu yang menjunjung norma-norma agama dengan menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, cerdas, mandiri, kreatif serta menjadi warganegara yang bertanggung jawab lagi demokratis.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan ini, salah satu langkah yang ditempuh pemerintah adalah dengan mewajibkan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai pelajaran yang wajib ditempuh di setiap lajur dan jenjang pendidikan. (Pemerintah Republik Indonesia, 2007, Pasal 2 Ayat 1). Alasan dari diwajibkannya pelajaran pendidikan agama Islam dikarenakan pelajaran ini memiliki peran penting dan menjadi sarana terbina dan terbentuknya mental dan rohani siswa. (Maryam *et al*, 2023:7545)

Ilmu pendidikan agama Islam mempunyai berbagai macam cakupan pembelajaran. Secara umum, ilmu pendidikan Islam adalah mata pelajaran yang meliputi ilmu al-qur'an dan hadis, fikih, akidah, akhlak, sirah dan tarikh Islam. Hasmar (2020: 15) menjelaskan bahwa ilmu al-qur'an dan hadis dalam

Pendidikan Agama Islam berfokus pada mengajarkan membaca, menulis, dan memahami makna tekstual dan kontekstual dari ayat alqur'an dan hadis nabi. Ilmu Fikih mengajarkan tata cara ibadah dan muamalah yang benar. Ilmu Akidah berfokus pada penguatan ideologi dan keimanan terhadap Allah Ta'ala dan penghayatan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ilmu Akhlak berfokus membiasakan siswa dalam mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.

Adapun mata pelajaran sirah dan tarikh Islam berupa kisah-kisah kaum muslimin yang hidup di masa terdahulu. Dalam kisah-kisah tersebut, terdapat berbagai pelajaran yang menjadi warisan berharga di masa yang akan datang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhayanti *et al* (2020) bahwa Sirah dan Tarikh Islam adalah salah satu ilmu dari ilmu pendidikan Islam yang secara garis besar merupakan risalah komprehensif berisi cerita berbagai kejadian umat Islam di zaman terdahulu yang diharapkan faedahnya bermanfaat bagi kehidupan yang akan datang.

Kisah-kisah yang diajarkan pada mata pelajaran sirah dan tarikh Islam begitu banyak dan terstruktur. Dimulai dari pengenalan profil Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam*, bagaimana permulaan dakwah Islam dan perkembangan dakwah Islam. Kemudian bagaimana dakwah Islam pada masa setelah wafatnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam* berikut tokoh-tokoh yang menjadi penggerak dakwah, seperti Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib atau yang sering dikenal dengan Empat Khulafaur Rasyidin, dan khalifah-khalifah pada masa Dinasti Umayyah, Dinasti

Abbasiyyah, dan dinasti-dinasti Islam yang lain. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020: 55), bahwa materi ajar pada mata pelajaran Sirah dan Tarikh Islam meliputi sejarah sebelum Islam, seperti kondisi kota Mekah dan bangsa Arab sebelum Islam, sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam*, sejarah pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyyah, sejarah Umat Islam pada era modern, serta era perkembangan Islam di Asia Tenggara dan Indonesia.

Melalui kisah-kisah tersebut, diharapkan siswa mampu memahami sejarah Islam dengan sangat baik sehingga mampu menerapkan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan dari kisah-kisah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ilmu dan pengetahuan tentang kisah dan peristiwa kaum muslimin di masa silam, ideologi Islam yang benar, cara beribadah yang benar. Serta mampu mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari secara mendalam. Jika para siswa mampu menguasai kompetensi ini, akan terwujud lingkungan sosial yang positif yang kelak akan melahirkan bangsa yang lebih baik. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Habiballah dan Septiani (2022:26) bahwa hasil belajar sejarah yang diharapkan adalah pembentukan akhlak dari norma-norma yang didapat, yang mana dari akhlak ini, diharap mampu memberi kontribusi besar pada umat manusia.

Membaca buku merupakan salah satu faktor pendukung dalam mencapai hasil belajar pelajaran sirah dan tarikh yang tinggi. Semakin banyak buku yang dibaca, hasil belajar akan semakin tinggi pula. Hal ini disebabkan banyak pengetahuan di satu buku sirah dan tarikh yang tidak ditemukan pada buku

lainnya. Khalidin (2021: 152) mengungkapkan bahwa jika seseorang ingin belajar, tidak bisa jika ia hanya mencukupkan diri pada menyimak, menghafalkan dan memahami materi pembelajaran, tetapi ia juga harus memperbanyak membaca buku. Dengan membaca buku, diharapkan hasil belajar siswa terdapat peningkatan hasil belajar. Gie dikutip oleh Khalidin, (2021:153) mengatakan tentang pentingnya membaca buku, Gie mengungkapkan bahwa “sebab tidak ada belajar yang dapat dilaksanakan tanpa pembacaan, dan gudang bacaan adalah perpustakaan”.

Madrasah Aliyah Ma’hadul Qur’an Boyolali adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mengajarkan mata pelajaran sirah dan tarikh. Madrasah ini mempunyai dua lokal gedung, gedung pertama merupakan gedung untuk siswa putri yang berlokasi di di Jl. Prof Soeharso Dk. Gatak Kebontimun RT. 5 RW. 5, Kelurahan Kiringan, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Adapun gedung kedua yang merupakan gedung untuk pembelajaran siswa putra berlokasi di Dukuh Banjarsari, Desa Penggung, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Pada hari Ahad, 29 Desember 2024 dan hari Senin, 30 Desember 2024 peneliti melakukan wawancara dengan ibu Anisah dan ibu Rifka selaku guru pengampu mata pelajaran sirah dan tarikh di MA Ma’hadul Qur’an Boyolali, kemudian peneliti menemukan fakta tentang hasil belajar pelajaran Sirah dan Tarikh Islam siswa putri di MA Ma’hadul Qur’an Boyolali bahwa 29 dari 29 (100%) siswa putri kelas XI MA Ma’hadul Qur’an Boyolali memiliki nilai mata pelajaran sirah dan tarikh Islam yang tinggi, dilihat dari perolehan nilai siswa

putri kelas XI MA Ma'hadul Qur'an yang melebihi batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan, yaitu di atas nilai 65. Hal ini jelas menunjukkan bahwa siswa putri MA Ma'hadul Qur'an Boyolali memiliki hasil belajar pelajaran Sirah dan Tarikh yang tinggi. Sebagaimana yang tertera pada lampiran.

Tingginya hasil belajar pelajaran sirah dan tarikh Islam pada siswa putri MA Ma'hadul Qur'an Boyolali disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya motivasi belajar siswa, lingkungan belajar siswa, kompetensi guru, dan kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca buku diduga sebagai faktor penyebab utama terhadap tingginya hasil belajar pelajaran sirah dan tarikh pada siswa putri MA Ma'hadul Qur'an Boyolali

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Ma'hadul Qur'an Boyolali untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari kebiasaan membaca buku dan hasil belajar pelajaran Sirah dan Tarikh Islam. Penulis akan melakukan penelitian dan menuliskannya dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Kebiasaan Membaca Buku Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Sirah dan Tarikh Islam pada Siswa Madrasah Aliyah Ma'hadul Qur'an Boyolali Tahun 2024/2025".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan membaca buku siswa MA Ma'hadul Qur'an Boyolali tergolong rendah.
2. Tingginya hasil belajar siswa di MA Ma'hadul Qur'an Boyolali pada mata pelajaran Sirah dan Tarikh.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Buku yang dimaksud adalah buku-buku sirah dan tarikh, baik buku pelajaran maupun buku-buku selain buku pelajaran.
2. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar mata pelajaran sirah dan tarikh Islam semester gasal tahun ajaran 2024/2025.
3. Kebiasaan membaca buku yang dimaksud adalah kebiasaan membaca buku di kelas dan di luar kelas.

D. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebiasaan membaca buku pada siswa putri MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Semester Gasal Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana hasil belajar pelajaran sirah dan tarikh Islam pada siswa putri MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Semester Gasal Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Seberapa kuat pengaruh kebiasaan membaca buku terhadap hasil belajar pelajaran sirah dan tarikh pada siswa putri MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Semester Gasal Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kebiasaan membaca buku pada siswa putri MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Semester Gasal Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pelajaran sirah dan tarikh pada siswa putri MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Semester Gasal Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh kebiasaan membaca buku terhadap hasil belajar pelajaran sirah dan tarikh pada siswa putri MA Ma'hadul Qur'an Boyolali Semester Gasal Tahun Ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan baru dan nilai tentang manfaat dari kebiasaan membaca di kalangan siswa. Pengetahuan tentang manfaat kebiasaan membaca diharapkan menjadi salah satu motivasi agar kegiatan membaca di kalangan siswa menjadi kebiasaan yang kemudian menjadi awal mula terbentuknya kebiasaan membaca di kalangan masyarakat secara umum.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

- a. Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki kebiasaan membaca di kalangan siswa, diharapkan pula mampu membantu sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.

b. Peneliti

Hasil penelitian diharapkan menjadi wawasan, pengetahuan, dan acuan untuk bahan penelitian selanjutnya. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang peneliti lakukan, diharapkan peneliti dapat menjadikan pengalaman ini sebagai modal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam meningkatkan kebiasaan membaca. Diharapkan dapat mengubah pandangan siswa bahwa membaca adalah kebiasaan baik, positif, bermanfaat lagi menyenangkan. Diharapkan pula dapat membantu siswa mengatasi rintangan dalam proses pembelajaran.